

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang sebagian masyarakatnya berpenghasilan dari pertanian, salah satunya ialah perkebunan kelapa sawit. Kelapa sawit merupakan komoditi terbaik dalam meningkatkan devisa negara. Indonesia termasuk penyumbang nomor satu yaitu sekitar 35 juta ton (54%) dari 65 juta ton produksi sawit dunia. Luas areal perkebunan kelapa sawit di Indonesia mencapai 15,08 juta hektar yang terdiri dari perkebunan swasta, negara maupun rakyat dengan produksi mencapai 46,69 juta ton (BPS, 2021). Peningkatan produksi kelapa sawit dari tahun ke tahun selalu mengalami kenaikan.

Tanaman kelapa sawit merupakan tanaman dengan produksi minyak yang tinggi dibandingkan penghasil minyak nabati yang lain (Basiron, 2007). Tanaman kelapa sawit bisa menghasilkan 80% produk minyak yang dapat dimakan dan 20% untuk industri oleokimia. Perkebunan kelapa sawit plasma merupakan perkebunan rakyat yang dalam pengembangannya diintegritaskan kepada Perkebunan Besar Swasta (PBS) maupun Perkebunan Besar Negara (PBN). Secara nasional, program ini dimulai sejak tahun 1977 dengan dikeluarkannya pola Perusahaan Inti Rakyat (PIR) yang meliputi PIR-Lokal, PIR-Khusus dan PIR Berbantuan (NESS, Nucleus Estate Smallholder) (Direktorat Jenderal Perkebunan 1992). Statistik kelapa sawit di Indonesia pada tahun 2021 disajikan dalam bentuk tabel 1.

Tabel 1. Data luas areal dan produksi lahan kelapa sawit Nasional

No.	Kepemilikan	Luas Areal (hektar)	Produksi (ton)	Produktivitas (kg/hektar)
1.	PBN	550.333	2.256.134	4.461
2.	PBS	8.041.068	27.361.506	3.954
3.	PBR	6.029.752	15.503.840	3.339
	Total	14.621.153	45.121.480	11.754

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2021

Keterangan:

PBN: Perkebunan Milik Negara

PBS: Perkebunan Milik Swasta

PBR: Perkebunan Milik Rakyat

Badan Pusat Statistik tahun 2021 menyatakan bahwa pada tahun 2022, Departemen Pertanian Amerika Serikat (USDA) memperkirakan produksi minyak sawit dunia periode 2022/2023 sebesar 77,22 juta ton, yang berarti meningkat 3,39 juta ton atau 4,59% dibanding pada tahun sebelumnya. Dari jumlah tersebut,

Indonesia menyumbang 45,5 juta ton atau sekitar 59% yang artinya Indonesia merupakan produsen minyak sawit terbesar di dunia. Dalam hal ini, Provinsi Bengkulu termasuk pemasok kelapa sawit yang mendukung perkembangan produsen minyak kelapa sawit di Indonesia. Statistik kelapa sawit di Provinsi Bengkulu pada tahun 2021 disajikan dalam bentuk tabel 2.

Tabel 2. Data luas areal dan produksi lahan kelapa sawit di Provinsi Bengkulu

No.	Kepemilikan	Luas Areal (hektar)	Produksi (ton)	Produktivitas (kg/hektar)
1.	PBN	830	33.060	4.349
2.	PBS	98.706	264.120	2.972
3.	PBR	273.286	728.261	3.283
	Total	372.822	1.025.441	10.604

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2021

Provinsi Bengkulu memiliki 1.514 desa yang sebagian besar masyarakatnya berpenghasilan dari bertani kelapa sawit (BPS, 2022). Desa Nanjungan merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi pengembangan perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Pino Raya, Kabupaten Bengkulu Selatan, Provinsi Bengkulu. Luas areal lahan perkebunan bukan sawah di Kecamatan Pino Raya mencapai 300 hektar. Berdasarkan data yang diperoleh dari Kantor Kepala Desa Nanjungan pada tahun 2022, luas areal perkebunan kelapa sawit di Desa Nanjungan mencapai 97,95% dari luas areal perkebunan bukan sawah yaitu 287 hektar, dan 5 hektar perkebunan kelapa serta 1 hektar perkebunan karet.

Perkebunan kelapa sawit di Desa Nanjungan hanya memiliki luas lahan sebesar 287 hektar dengan potensi hasil mencapai 81,60 ton. Apabila dibandingkan dengan data Nasional (tabel 1), kontribusi perkebunan kelapa sawit di Desa Nanjungan merupakan sebagian kecil dari perkebunan kelapa sawit Nasional yaitu sebesar 0,00018%. Namun, Desa Nanjungan merupakan daerah dengan area perkebunan kelapa sawit terluas yang ada di Kecamatan Pino Raya, Kabupaten Bengkulu Selatan.

Menurut Gunawan Budiyanto (2014) proses pertumbuhan dan perkembangan tanaman membutuhkan dua faktor pendukung utama, yaitu agroklimat dan daya dukung lahan. Dalam menentukan kecocokan pada tanaman dan kesesuaian iklim terhadap persyaratan lingkungan, maka kondisi agroklimat ini sangat berguna. Sedangkan untuk menentukan upaya tanaman untuk menghasilkan

produksi maksimal serta dapat tumbuh dengan baik, maka daya dukung lahan faktor yang dibutuhkan.

Tanaman kelapa sawit di Desa Nanjungan dapat tumbuh maksimal apabila didukung dengan lahan yang sesuai. Pembangunan perkebunan kelapa sawit yang tidak didahului dengan evaluasi kesesuaian lahan beresiko menimbulkan masalah yang berkaitan dengan kultur teknis. Oleh karena itu, perlu dilakukannya evaluasi kesesuaian lahan untuk tanaman kelapa sawit di Desa Nanjungan agar dapat mengetahui kemampuan daya dukung lahan tersebut. Hal ini berpotensi menunjang pertumbuhan yang baik pada tanaman kelapa sawit dan menghasilkan produksi yang baik juga.

B. Perumusan Masalah

Menurut data yang diperoleh dari kantor Kepala Desa, pada tahun 2022 Desa Nanjungan merupakan salah satu desa yang memiliki luas perkebunan kelapa sawit hingga 287 hektar dengan hasil mencapai 81,60 ton buah. Namun dari hasil tersebut, produksi kelapa sawit di Desa Nanjungan memiliki potensi hasil yang mencapai lebih dari 90 ton. Berdasarkan hal ini, maka diperlukan evaluasi terhadap lahan kelapa sawit yang akan dihubungkan dengan hasil produksi kelapa sawit di Desa Nanjungan, Kecamatan Pino Raya.

Untuk mencapai pertumbuhan yang maksimal, maka dibutuhkan faktor-faktor yang mendukung pertumbuhan kelapa sawit di Desa Nanjungan. Faktor tersebut yaitu kualitas lahan yang digunakan sebagai medium tumbuh harus sesuai dengan syarat tumbuh pada tanaman kelapa sawit. Saat ini, kesesuaian lahan serta faktor pembatas lahan kelapa sawit di Desa Nanjungan belum diketahui. Berdasarkan hal ini, berikut perumusan masalah yang akan dianalisis:

1. Bagaimana karakteristik lahan di Desa Nanjungan bagi perkebunan kelapa sawit?
2. Bagaimana kesesuaian lahan di Desa Nanjungan terhadap pertanaman kelapa sawit?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Menetapkan karakteristik lahan bagi pertanaman kelapa sawit di Desa Nanjungan, Kecamatan Pino Raya, Kabupaten Bengkulu Selatan.
2. Menentukan kesesuaian lahan bagi pertanaman kelapa sawit di Desa Nanjungan, Kecamatan Pino Raya, Kabupaten Bengkulu Selatan.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini yaitu untuk menjadi sarana penyedia informasi yang dapat dimanfaatkan sebagai acuan dalam penentuan kelas kesesuaian dan karakteristik lahan untuk kelapa sawit di Desa Nanjungan. Selain itu, penelitian ini juga bisa menjadi pertimbangan kebijakan dalam pengembangan pertanian, khususnya tanaman kelapa sawit di Desa Nanjungan, Kecamatan Pino Raya.

E. Batasan Studi

Penelitian dilakukan di Desa Nanjungan, Kecamatan Pino Raya, Kabupaten Bengkulu Selatan, Provinsi Bengkulu, yang mempunyai perkebunan kelapa sawit seluas 287 hektar.

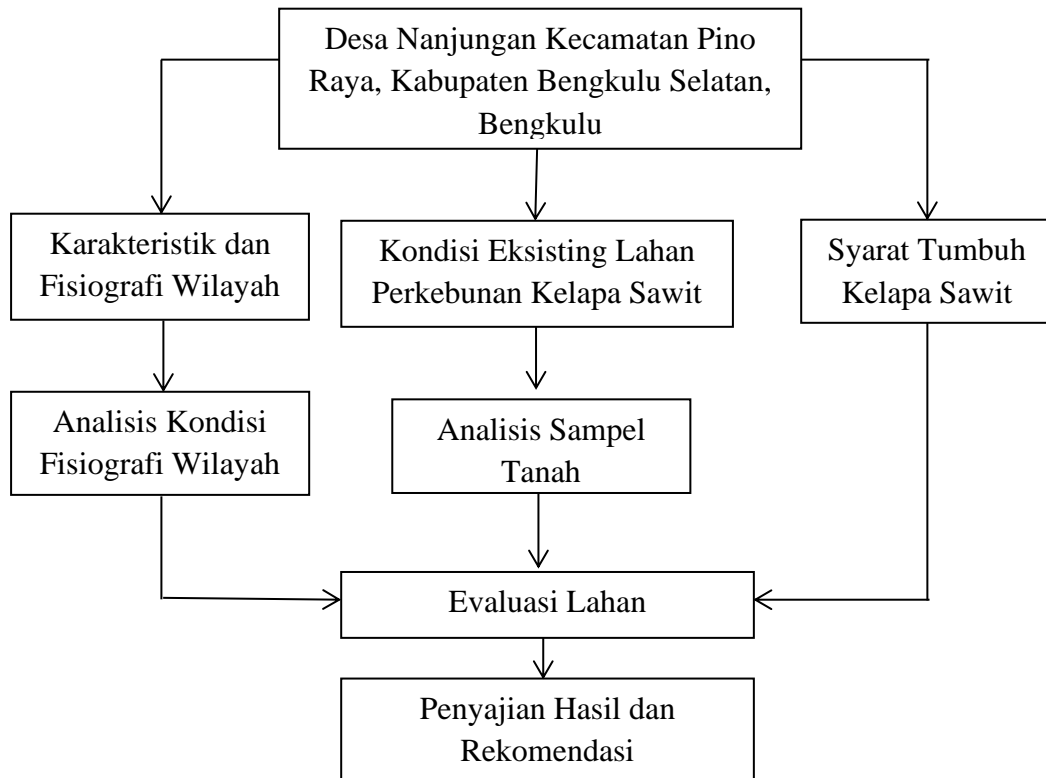
F. Kerangka Fikir Penelitian

Gunawan Budiyanto (2014) menyatakan lahan merupakan bentang tanah yang dimanfaatkan dan merupakan modal dasar proses produksi biomassa. Lahan (*land*) merupakan suatu wilayah di permukaan bumi, mencakup semua komponen biosfer yang dapat dianggap tetap atau bersifat siklis yang berada di atas dan di bawah wilayah tersebut, termasuk atmosfer, tanah, batuan induk, relief, hidrologi, tumbuhan dan hewan, serta segala akibat yang ditimbulkan oleh aktivitas manusia di masa lalu dan sekarang; yang kesemuanya itu berpengaruh terhadap penggunaan lahan oleh manusia pada saat sekarang dan di masa akan datang (Brinkman dan Smyth, 1973; Vink, 1975; dan FAO, 1976). Selain sebagai medium tumbuh tanaman, lahan juga merupakan komponen lingkungan yang dapat menciptakan dan memberikan daya dukung dalam proses kehidupan di permukaan bumi. Lahan

memiliki peran penting dalam mendaur air, unsur hara, udara dan penjagaan kualitas sistem lingkungan (ekosistem).

Dasar evaluasi lahan adalah membandingkan syarat tumbuh yang dibutuhkan untuk penggunaan suatu lahan dengan potensi dari lahan tersebut (Tahtia, 2013). Oleh karena itu, kerangka kerja penelitian ini dimulai dengan mengevaluasi potensi lahan, yang datanya diperoleh melalui analisis kondisi geofisik area dan analisis sampel tanah dari lahan tersebut. Setelah itu, persyaratan pertumbuhan tanaman kelapa sawit dibandingkan dengan sampel tanah tersebut. Penelitian dimulai dari kawasan Desa Nanjungan yang mana merupakan rata-rata penghasilan penduduk berasal dari lahan pertanian kelapa sawit.

Kesesuaian lahan dapat dipengaruhi oleh sifat fisik, kimia, dan topografi tanah hingga ketinggian tempat. Sebelum menentukan kategori sub-kelas bagi perkebunan kelapa sawit diperlukan syarat tumbuh tanamannya terlebih dahulu. Syarat tersebut terdiri dari tekstur tanah, temperatur rata-rata tahunan, struktur tanah, pH tanah, drainase tanah, kedalaman perakaran hingga kemiringan lahan, konsistensi tanah, bahaya banjir atau genangan dan bahaya erosi yang akan terjadi di suatu wilayah. Data tersebut diharapkan dapat memberi petunjuk dalam mengetahui karakteristik dan kualitas lahan. Skema proses untuk mendapatkan tingkat kesesuaian lahan untuk tanaman kelapa sawit disajikan dalam bentuk kerangka dalam gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Fikir Penelitian.

Kegiatan evaluasi lahan dilakukan dengan mengacu pada karakteristik dan fisiografi wilayah di Desa Nanjungan, kondisi eksisting lahan perkebunan kelapa sawit dan persyaratan tumbuh tanaman kelapa sawit. Acuan tersebut dilakukan dengan pengamatan di lapangan serta penelitian di dalam Laboratorium. Data yang sudah didapat kemudian dicocokkan dengan persyaratan tumbuh tanaman kelapa sawit. Analisis sampel tanah dilakukan di Laboratorium untuk memperoleh data tentang sifat/unsur tanah pada lahan. Data tersebut diharapkan dapat memberi petunjuk dalam mengetahui karakteristik dan kualitas lahan di Desa Nanjungan. Data sifat-sifat tanah ini digunakan sebagai pembanding antara kesesuaian lahan dengan syarat kesesuaian lahan atau syarat tumbuh untuk tanaman kelapa sawit.